

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA



PENCIPTAAN TEATER
"JAKA KEMBANG KUNING"

Oleh

WAHID NURCAHYONO, M. Sn

NIP. 19780527 200501 1 002

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2013

Nomor: DIPA-023.04.2.506315/2013, tanggal 5 Desember 2012

Berdasarkan SK Rektor Nomor: 185/KEP/2013 tanggal 29 Mei 2013

Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan

Nomor 2235/K.14.11.1/PL/2013, tanggal 30 Mei 2013

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta

Desember 2013

708/TE/KR/2014
KLAS
TERIMA 11-08-2019 TTD

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA



PENCIPTAAN TEATER
"JAKA KEMBANG KUNING"

Oleh

WAHID NURCAHYONO, M. Sn

NIP. 19780527 200501 1 002

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2013

Nomor: DIPA-023.04.2.506315/2013, tanggal 5 Desember 2012

Berdasarkan SK Rektor Nomor: 185/KEP/2013 tanggal 29 Mei 2013

Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan

Nomor 2235/K.14.11.1/PL/2013, tanggal 30 Mei 2013

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta

Desember 2013



HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PENCIPTAAN TEATER “JAKA KEMBANG KUNING”
Peneliti : Wahid Nurcahyono, M. Sn
Nama Lengkap : Wahid Nurcahyono, M. Sn
NIP : 19780527 200501 1 002
NIDN : 0027057803
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Teater
Nomor HP : +6287739512191
Alamat Surel (e-mail) : waheed151@gmail.com
Tahun Pelaksanaan : 2013
Biaya Keseluruhan : Rp. 5.500.000,-

Yogyakarta, 6 Desember 2013

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Peneliti

Wahid Nurcahyono, M. Sn
NIP. 19780527 200501 1 002

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta

Dr. Sunarto, M. Hum
NIP. 19570709 198503 1 004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

BERITA ACARA SEMINAR / PEMANTAUAN
PENELITIAN DOSEN MUDA TAHUN 2013
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA
(Di Rumah Budaya Tembi Bantul Yogyakarta)

Pada hari ini Sabtu tanggal Dua bulan Nopember tahun Dua ribu tiga belas saya:

Nama : Walid Nurcahyono, M. Sn
Unit Kerja : FSP. Jurusan Teater ISI Yogyakarta.
Judul penelitian : Pelembagaan Teater "Jaka Keibang Keuning"

Telah menghadiri dan mempresentasikan hasil penelitian DOSEN MUDA tahun 2013 pada seminar / pemantauan penelitian Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, dengan nama reviewer / Tim Pembina Penelitian sebagai berikut.

No.	Nama Reviewer / Tim Pembina	Tanda Tangan
1.	Dr Nur Sahid M Hum	1.
2.	Parwanto, M.Sn M.Sc	2.
3.	Dr Andre Indrayawan, M.Hum	3.
4.		4.

Berita acara ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Mengetahui
Ketua LPT ISI Yogyakarta

Dr. Sunarto, M.Hum.
NIP 19570709 198503 1 004

Yogyakarta, 2 Nopember 2013

Peneliti

Walid Nurcahyono, M.Sn.
NIP 19780527200501102

RINGKASAN

Sebuah pertunjukan seni yang diciptakan untuk pemirsa akan mendapat tempat tersendiri apabila mampu mewakili semangat zamannya. Karya seni yang bersumber pada unsur tradisional tidak harus mematikan sumbernya, akan tetapi harus berusaha menghidupkannya dengan konsekuensi perubahan di sana-sini menyesuaikan selera dan konteks pemirsanya. Penggalan kembali pada potensi tradisional untuk mendukung perkembangan zaman tentu membutuhkan penyikapan-penyikapan secara cerdas agar identitas awalnya tidak hilang namun juga tidak ditinggalkan. Di era Globalisasi yang sangat menuntut proses dialektis pemikiran masing-masing elemen yang berjauhan menciptakan dinamika tersendiri dalam memandang persoalan hidup. Hal ini menjadi bahan bakar bagi seniman untuk menciptakan karyanya. Di tengah perkembangan pola pikir yang terbuka karya seni dengan pola pikir usang akan menjadi barang antik yang segera akan dimuseumkan dan ditinggalkan masyarakat.

Penciptaan teater Jaka Kembang Kuning adalah usaha untuk merevitalisasi kembali sebuah ide cerita yang semula disajikan dengan bertutur secara tradisional dalam bentuk pertunjukan Wayang Beber. Wayang Beber memiliki beberapa kelemahan terutama jika dilihat dari dinamika pertunjukannya. Secara visual pertunjukan Wayang Beber tradisional menjadi tidak menarik jika dibandingkan dengan wayang kulit, wayang golek, atau drama panggung lainnya. Hal tersebut menjadi alasan kenapa Wayang Beber perlu mendapatkan sentuhan secara luas baik terhadap bentuk pementasannya maupun makna yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah agar masyarakat tetap mengenal Wayang Beber Jaka Kembang Kuning sekaligus bisa menikmatinya sebagai pertunjukan yang menarik.

Proses pembentukan karya seni yang dinilai berusaha mewakili semangat zamannya tentu membutuhkan usaha-usaha tersendiri. Penggalan potensi semua unsur pendukung pementasan yang notabene adalah masyarakat kekinian menjadi penting agar mampu menangkap ide yang dimiliki. Ide-ide yang tercurah kemudian berusaha dirangkai menjadi sebuah karya seni yang akan melakukan dialog dengan unsur cerita utama dalam Wayang Beber Jaka Kembang Kuning. Melalui beberapa pemikiran yang

melatarbelakangi karya seni ini diharapkan mampu memberikan alternative jalan keluar untuk berkreasi tanpa menghilangkan identitas awal sebuah kesenian yang hidup dimasyarakat namun tetap bisa diterima oleh dengan pola pikir yang terus bergerak.

Karya seni yang dikerjakan dengan tetap menjaga kepekaan pada realita sosialnya diharapkan menjadi produk yang bisa diterima dan sebagai sarana untuk menyampaikan hasrat berimajinasi bagi pelaku seni maupun penikmatnya. Aksi teatrical, tembang serta musik, warna dan komposisi yang digunakan sebagai alat ungkap cerita memberikan peluang yang lebih luas bagi munculnya imajinasi di penonton. Seluruh rangkain pertunjukan akan membentuk teks tersendiri dengan pemaknaan yang terbuka dan lugas.

Peran aktif pemirsa sangat dibutuhkan agar tercipta sebuah jalinan yang erat antara seniman, karya cipta serta penikmatnya. Dibutuhkan usaha-usaha yang lebih radikal untuk mengajak penonton menjadi bagian dari sebuah karya seni yang utuh. Terobosan-terobosan semisal melibatkan pemirsa untuk masuk dalam proses atau pertunjukan dapat menjadi pilihan tersendiri di tengah gaya hidup masyarakat yang terlalu malas untuk mengunjungi tempat-tempat pertunjukan. Seniman harus berusaha lebih keras lagi untuk bersentuhan dengan masyarakat melalui karyanya. Dengan mengajak pemirsa bersentuhan langsung dalam pertunjukan diharapkan terjadi komunikasi yang lebih akrab sehingga masyarakat mampu merasakan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh sang seniman yang tidak bisa dilakukan oleh media massa.

Sementara itu percobaan serta pengamatan terhadap proses eksplorasi dan pembentukan dilakukan dengan terus menerus hingga dicapai sebuah gaya yang dinilai tepat. Artinya bentuk pementasan semacam ini bisa mengalami perubahan pada tiap ruang dan waktu yang berbeda meskipun dalam bingkai cerita yang sama. Untuk itu perlu adanya sebuah diskusi dan latihan bersama agar mewujudkan karya yang mampu merefleksikan persoalan-persoalan yang membumi.

PRAKATA

Terimakasih saya ucapkan kepada Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk senantiasa mencoba dan berkarya secara akademis. Sebuah proses yang dimulai dari munculnya pemikiran yang peka pada semangat zamannya akhirnya menjadi pilihan saya untuk menuangkan ide dan imajinasi dengan tujuan agar menjadi pendorong semangat bagi peneliti-peneliti serta pemerhati seni yang lain. Karya ini tentu tidak akan terlaksana tanpa dukungan banyak pihak terutama rekan-rekan sesama peneliti yang memberikan sumbang sihnya berupa kritik dan saran untuk senantiasa melakukan perbaikan dalam proses ini.

Terimakasih saya sampaikan kepada seluruh civitas akademi ISI Yogyakarta, Dekan FSP, ketua Jurusan Teater, Rekan-rekan mahasiswa teater, Komunitas teater Rinangga, yang telah mempercayakan diri mereka berproses dan mau belajar bersama berkesenian, serta menyumbangkan potensinya mewarnai proses penciptaan ini sehingga menjadi karya yang utuh.

Bagi segala pihak yang terlibat yang tidak sempat tertanam dalam ingatan saya satu persatu, semoga kita bisa berproses dalam kesempatan lain yang lebih baik lagi. Karya ini sebagai wakil dan ucapan terimakasih yang tidak sempat saya ucapkan secara langsung.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB. I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan.....	6
BAB. II. TINJAUAN PENCIPTAAN.....	7
A. Penciptaan Terdahulu	7
B. Landasan Penciptaan	11
BAB. III. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN	16
A. Tujuan Penciptaan	16
B. Manfaat Penciptaan	16
BAB. IV. METODE PENCIPTAAN	17
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	18
A. Perencanaan	18
B. Pelatihan	24
BAB. VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gb.1 Pertunjukan Wayang Beber di masa lalu	1
Gb. 2 Ritual membakar kemenyan sebelum permainan di mulai	4
Gb. 3 Pertunjukan Wayang Beber	7
Gb. 4 Pertunjukan <i>Iron Bed</i>	10
Gb. 5 Eksplorasi gerak di luar ruangan.....	27
Gb. 6. Eksplorasi gerak di dalam ruangan	28
Gb. 7 Wayang Beber adegan awal.....	29
Gb. 8. Adegan pembukaan.....	30
Gb. 9 Latihan menggambarkan adegan pertama	31
Gb. 10. Pementasan adegan pertama	32
Gb. 11. Pementasan adegan Sekartaji meninggalkan kerajaan.....	33
Gb. 12. Adegan dalam Wayang Beber	34
Gb.13. Latihan adegan <i>mbarang</i> terbang.....	34
Gb. 14. Pementasan adegan <i>mbarang</i> terbang.....	35
Gb. 15. Wayang Beber adegan perkelahian.....	36
Gb. 16. Latihan mewujudkan adegan perkelahian.....	37
Gb. 17. Pementasan adegan dalang bertutur.....	37
Gb. 18. Adegan Tawang Alun	38
Gb. 19. Gambar Wayang Beber adegan Hiruk pikuk di Alun-alun Kediri	40
Gb. 20. Latihan gerakan Gladi perang	41
Gb. 21. Pementasan adegan peperangan	41
Gb. 22.Pementasan adegan kekacauan dengan pemain gitar.....	43
Gb. 24.Latihan adegan tokoh Dewi Kilisuci wejangan	44

Gb. 25. Pementasan adegan Dewi Kilisuci.....	45
Gb. 23. Pementasan adegan pertemuan Panji dan Sekartaji.....	46
Gb. 26. Sketsa rancangan kostum.....	48
Gb. 27. Denah lokasi pementasan.....	49
Gb. 28. Wujud area pementasan	49



I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

a. Pertunjukan Wayang Beber



Gambar.1. pertunjukan Wayang Beber di masa lalu(foto repro. Wahid)

Kesenian Wayang Beber termasuk tergolong tua usianya yaitu berasal dari masa akhir zaman Hindu di Jawa. Pada mulanya Wayang Beber melukiskan cerita-cerita Wayang dari epos Mahabharata, tetapi kemudian beralih dengan cerita-cerita Panji yang berasal dari kerajaan Jenggala pada abad ke-XI dan mencapai jayanya pada zaman Majapahit sekitar abad ke-XIV-XV (S. Haryanto, 1988: 41).

Perombakan total Wayang Beber terjadi pada zaman Kerajaan Demak Bintoro pada abad XV. Waktu itu, pemegang pemerintahan Raden Patah putra ke-13 Raja Majapahit terakhir amat cinta terhadap Wayang. Sampai-sampai Wayang yang hidup dan berkembang di kerajaan Majapahit diboyong ke Demak. Ada tiga gulungan Wayang yang dibawa dari Majapahit. Satu gulungan berisi cerita Arjuna Wiwaha, Mahabharata dan Arjuna Sasrabahu. Dua lainnya berisi cerita Damarwulan dan Panji

tetapi kehadiran Wayang ini ditolak oleh para wali. Lukisan Wayang kala itu gambarnya memang mirip seperti manusia biasa, ini dinilai haram menurut Islam.

Maka, berdasar sidang para wali, Wayang tetap dilestarikan tetapi harus diganti rupa. Maka, gambar Wayang pun diubah bentuk maupun gayanya secara imajiner disesuaikan dengan watak tokohnya. Sehingga bentuk Wayang memang berbeda jauh, hidung panjang, rambut digelung, prinsipnya mirip Wayang kulit zaman sekarang, hanya saja masih tetap dalam gulungan. Banyak sekali Wayang baru yang diproduksi oleh kerajaan Demak antara tahun 1440 – 1486. Tokoh pembuat Wayang yang terkenal di zaman itu adalah Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga.

Bahkan, masih dalam tahun itu Sunan Kalijaga dan Sunan Giri mampu membuat tokoh Wayang cerita Purwo secara mandiri. Artinya, tidak dalam gulungan, bahannya sudah menggunakan kulit hewan. Dari Wayang yang dibuat dua sunan itulah, muncul sebutan sekarang: Wayang kulit atau Wayang Purwo (Ardus. M. Sawega, 2013: 49). Perkembangan Wayang Purwo (kulit) lebih pesat dibandingkan Wayang dalam bentuk gulungan. Cerita Panji dalam Wayang gulungan menjadi kalah populer dibandingkan dengan cerita dalam Wayang Purwo. Mungkin ini disebabkan karena Wayang Kulit atau Wayang Purwo lebih dinamis dalam penyajiannya dibandingkan dengan Wayang gulungan (beber) yang bersifat statis. Hal tersebut karena tokoh-tokohnya tidak bisa digerakkan secara mandiri layaknya dalam Wayang Purwo.

Sedangkan Wayang Beber dengan cerita Jaka Kembang Kuning (WBJKK) yang terdapat di Kabupaten Pacitan merupakan pertunjukan yang mulai ditinggalkan penggemarnya. Perkembangan WBJKK ini mengalami “kemandegan” dan kurang mendapatkan sentuhan kreatifitas sehingga tidak menarik perhatian masyarakat saat ini. Sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, WBJKK memiliki unsur cerita yang penuh romantika, tetapi apabila kemasan pertunjukan tidak disesuaikan dengan selera masyarakat saat ini tentu pertunjukan dan cerita di dalamnya susah untuk dinikmati .

Rangkaian adegan-adegan dalam WBJKK secara tradisional disampaikan dengan bertutur menggunakan iringan musik tradisional minimalis yang terkesan monoton. Maka seiring dengan perkembangan teknologi hiburan yang semakin maju di era modern, Wayang Beber menjadi bentuk pertunjukan yang semakin ditinggalkan

(usang). Hal ini menjadi alasan untuk menciptakan lagi bentuk pementasan yang sesuai dengan selera penonton saat ini berdasar cerita dalam Wayang Beber tersebut.

Pada proses kali ini akan menggabungkan beberapa disiplin seni untuk mementaskan cerita yang terdapat dalam kesenian WBJKK. Beberapa disiplin seni memiliki cara masing-masing untuk menyampaikan misinya kepada khalayak. Apabila kekhasan masing-masing disiplin seni tersebut dirangkai dalam sebuah pementasan teater maka diharapkan mampu menghadirkan suatu penawaran bentuk yang baru sehingga mempunyai daya tarik pada penonton. Penonton tidak lagi disugahi pementasan yang membuat mereka pasif dalam menikmatinya akan tetapi penonton diajak untuk berimajinasi lebih luas dalam menangkap cerita yang disampaikan. Proses berimajinasi pada penonton inilah yang akan membuat pementasan menjadi lebih dinamis dan tidak terasa membosankan. Penonton akan disugahi penawaran bentuk-bentuk beberapa disiplin seni yang merangsang pemikirannya pada tiap sesi permainan. Penonton akan diajak berinteraksi dengan cara menari atau berbicara secara langsung dengan pemain.

b. Bentuk pementasan yang menawarkan kebebasan menafsir

Dalam masyarakat yang sudah sampai pada peradaban masa kini, tentu pertunjukan sebagai teks akan mendapatkan beberapa penafsiran yang sangat beragam tergantung pada pengalaman masing-masing orang untuk mempersepsikannya. Sebagian kelompok masyarakat tertentu dalam memandang sebuah karya seni akan berusaha mengaitkannya dengan pengalaman-pengalaman estesisnya selama hidupnya. Tentu saja pengalaman estesis orang perorang akan sangat berlainan karena tentu mempunyai perjalanan hidup yang berbeda-beda. Kesadaran inilah yang mendasari pemikiran masyarakat misalnya saja masyarakat seni untuk lebih berani mengekspresikan imajinasinya secara bebas dan tidak lagi terbelenggu oleh suatu tatanan pemikiran yang sudah mapan. Hal ini berbeda dengan pemahaman strukturalisme yang melihat bahwa sebuah teks sejak semula memiliki tujuan yang jelas, yaitu menyampaikan makna sebagaimana dikehendaki oleh pengarang. (Al-Fayyadl, 2011:66)



Gambar.2. Ritual membakar kemenyan sebelum permainan di mulai. (Doc. Wahid)

Dalam kesenian Wayang Beber yang telah diwariskan oleh pelaku seninya (dalang), bentuk serta pemaknaan yang terjadi berlangsung secara teratur dan berusaha untuk dipertahankan dengan maksud untuk menjaga eksistensinya seperti yang terjadi dalam prosesi ritual. Prosesi secara ritual sendiri juga terdapat di pertunjukan tradisional ini. Sebagai misal ketika sebelum musik dibunyikan sebagai penanda permainan berlangsung, sang dalang harus melakukan ritual serta menyediakan sesajen atau persembahan tertentu berupa tumpeng atau ambengan serta membakar kemenyan. Fungsi ritual di masa kini mendapatkan pemaknaan yang berbeda jika dibandingkan dengan cara pandang para pelaku seni Wayang Beber tradisional tersebut. Dalam dunia postmodern saat ini, ritual mendapatkan tempatnya yang baru, dan apa yang disebut sebagai ritual tak lain dari ritual permainan dan ritual penampilan itu sendiri. Manusia postmodern tidak berbicara mengenai eksistensi, sebab yang ada kini hanya eksistensi dalam wujud citraan (image). (Piliang, 2004 : 354).

Sedangkan gaya kesenian yang menolak eksistensi tentu akan memberikan penawaran penafsiran yang lebih terbuka. Paradigma semacam ini akan menolak pelabelan pada si pencipta sebagai satu-satunya sumber intelektual. Pendekatan utama posmodernisme terhadap gaya adalah memperlakukan gaya sebagai satu bentuk komunikasi yang dapat disebut sebagai komunikasi ironis—bentuk komunikasi, yang di dalamnya bukan makna-makna dari pesan-pesan yang dijunjung tinggi, melainkan kegairahan dalam permainan bebas tanda-tanda dan kode-kode—plesetan, humor, kritik. (Piliang, 2003 : 185). Sehingga sangat dimungkinkan apabila konteks cerita yang berlangsung dalam sebuah pementasan drama yang mengambil kisah dalam Wayang Beber akan sedikit banyak bersinggungan dengan konteks sosial yang berada di luar konteks cerita Wayang Beber itu sendiri. Cerita bisa secara tiba-tiba menghadirkan persoalan sosial saat ini yang sekan-akan atau bahkan sama sekali tidak berkaitan secara langsung dengan sumber ceritanya awalnya.

Lalu bagaimana sebuah pertunjukan seni tersebut mempunyai makna tersendiri di hadapan para pemirsanya ?. Pertanyaan ini akan timbul ketika masyarakat penikmat kesenian tersebut masih pada taraf pemikiran yang bersifat tradisional. Persepsi masyarakat tradisional tentu berkaitan dengan pengalaman yang sudah pernah dialami misalnya dalam penggunaan teks bahasa (dalam hal ini pertunjukan seni WBJKK dipandang sebagai sebuah teks juga). Masyarakat (pemirsa) tentu akan membawa persepsinya masing-masing saat melihat sebuah kesenian namun apabila persepsi yang dimaksud merupakan kebebasan berimajinasi tentu akan terjadi suatu keadaan dimana teks akan mendapatkan kebebasan dalam pemaknaannya. Maka, seperti dikatakan Madison, ketimbang mengatakan bahwa imajinasi mengandaikan persepsi lebih baiklah mengatakan sebaliknya, yaitu : persepsi mengandaikan imajinasi. Persepsi dimungkinkan oleh imajinasi yang memainkan bahasa dengan bebas, yang karenanya dapat membayangkan kenyataan sebagai ini atau itu, bahkan dapat menganggap bahwa kenyataan “murni” adalah nama dengan konstruk interpretative yang dibuatnya itu. (Sugiharto, 1996 : 160) Dengan cara pandang semacam ini tentu akan lebih terbuka lagi tentang bagaimana menilai sebuah keindahan dalam sebuah karya (komposisi) seni. Dalam seni tradisional terdapat keteraturan-keteraturan tertentu untuk menyajikan sekaligus memaknainya sehingga sangatlah mudah bagi pemirsa untuk

menangkap isi garapan yang disajikan. Hal ini berarti juga secara tidak langsung akan mengebiri imajinasi pemirsanya. Pada kenyataannya pemirsa sudah terlanjur berhadapan dengan realita sosial kekinian yang jauh berbeda dengan teks pertunjukan tradisional yang ada.

Dalam hal ini teater Indonesia harus senantiasa menggali inspirasi yang melimpah dalam khasanah teater tradisional di daerah. Dengan maksud untuk tidak meninggalkan potensi asli daerah, teater Indonesia menjadi tumpuan harapan untuk mempertegas identitas dirinya ditengah-tengah pergaulan dunia yang global dengan salah satu cirinya yaitu hilangnya identitas diri. Teater tradisional memberikan keunikan dan ragam keindahan yang tak ternilai untuk senantiasa menjadi sumber penciptaan. Meski demikian harus di sadari bahwa keunikan dan karakter teater tradisional harus beradu dengan kepentingan masyarakat dan budaya asing. Teater tradisional harus mempunyai nilai tawar yang cukup untuk disandingkan dengan jenis-jenis hiburan berupa teater ataupun lainnya yang berasal dari mancanegara.

Kenyataan yang didapatkan adalah bahwa masyarakat kita lebih memilih hiburan yang bersifat instan, ringan dan murah. Penonton sudah terlalu malas untuk bersusah-susah pergi menonton pertunjukan di dalam ruang gedung pertunjukan. Sementara teater tradisional masih mempunyai kekuatan tersendiri yaitu mampu masuk keruang-ruang masyarakat secara lebih mendalam misalnya dalam acara hajatan rumah tangga. Pertunjukan harus menjemput penonton di ruang-ruang mereka agar senantiasa hidup dan dimiliki.